

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Peran Pemimpin Jemaat

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pengertian Kepemimpinan adalah cara memimpin sedangkan pemimpin adalah orang yang memimpin yang artinya bahwa ia ditunjuk untuk memimpin.¹² Kepemimpinan menurut Robbins dan Judge, merupakan kemampuan untuk mempengaruhi kelompok agar dapat mencapai visi atau tujuan tertentu. Sementara itu, Burns memandang kepemimpinan sebagai suatu usaha untuk mendorong orang lain bertindak demi mencapai tujuan bersama yang mencerminkan nilai dan motivasi baik dari pemimpin maupun para pengikutnya.¹³

Dengan demikian, kepemimpinan tidak hanya berkaitan dengan otoritas formal atau posisi jabatan, tetapi juga mencakup kemampuan dalam memberikan dorongan kepada orang lain, menentukan keputusan, serta mengelola berbagai sumber daya secara efektif.¹⁴

Kepemimpinan dalam konteks gereja bukan sekadar jabatan struktural, melainkan sebuah panggilan untuk melayani dan menatalayani jemaat Allah. Majelis gereja berperan mengelola dan mengatur organisasi

¹²Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*, diakses 12 Maret 2026, aplikasi KBBI.

¹³Fony Pangandaheng, Bernhard Tewel, and Victor P. K Lengkong, *Kepemimpinan Transformasional Dan Transformasi Digital* (Yogyakarta: CV Bintang Semesta Media, 2023), 10–11.

¹⁴Riyanto Wujarso, *Kepemimpinan Di Era Kekinian* (Kotawaringin Kalimantan Tengah: Asadel Liamsindo Teknologi, 2023), 21.

secara efektif, serta menyelesaikan masalah dengan melibatkan anggota yang dipimpinnya dalam konteks kehidupan gereja.¹⁵

Dalam Tata Dasar dan Tata Rumah Tangga Gereja Toraja Mamasa, peran Majelis Gereja telah diatur secara jelas. Pada Bab V Pasal 19 tentang jabatan pendeta, dijelaskan bahwa pendeta bertugas menyatakan jaminan damai sejahtera, melaksanakan penggembalaan, serta menyelenggarakan pembinaan dan pengajaran bagi warga gereja.¹⁶ Sementara itu, Pasal 20 tentang jabatan penatua dan diaken menegaskan bahwa penatua dan diaken memiliki tanggung jawab untuk memberikan perhatian yang besar terhadap berbagai persoalan sosial yang dihadapi oleh warga jemaat dan masyarakat.¹⁷ Ketentuan tersebut menunjukkan bahwa pelayanan Majelis Gereja tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, seperti pemberitaan firman, pembinaan iman, dan penggembalaan jemaat, tetapi juga mencakup tanggung jawab sosial yang diwujudkan melalui berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas hidup warga jemaat. Dengan demikian, Majelis Gereja dituntut untuk peka terhadap berbagai persoalan yang dihadapi jemaat, termasuk persoalan ekonomi, serta berupaya menghadirkan solusi yang dapat membantu meningkatkan kesejahteraan mereka. Perhatian terhadap aspek sosial-ekonomi ini merupakan bagian integral dari

¹⁵Markus Sakke Pauranan and Jermia Limbongan, "Peran Majelis Dalam Pemberdayaan Ekonomi Di Gereja Toraja Jemaat Imanuel Botang," *Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat* 2, no. 2 (2021): 120–121.

¹⁶Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja Mamasa, *Tata Dasar Dan Tata Rumah Tangga Gereja Toraja Mamasa* (Mamasa: BPMS GTM, 2021), 26.

¹⁷ Ibid., 27–29.

pelayanan gereja yang holistik, karena gereja tidak hanya dipanggil untuk memenuhi kebutuhan rohani jemaat, tetapi juga untuk mendampingi dan memberdayakan mereka dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan sehari-hari.

Dalam mendorong kewirausahaan jemaat, peran kepemimpinan majelis dapat diuraikan dalam tiga fungsi utama:

1. Majelis Gereja sebagai Motivator

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, motivator adalah seseorang yang menimbulkan motivasi pada orang lain agar melakukan sesuatu.¹⁸ Menurut Mitchell, motivasi adalah tingkat kesiapan seseorang untuk berusaha dengan intensitas tertentu guna mencapai tujuan yang sesuai dengan kebutuhan pribadi maupun organisasi. Melalui pengukuran kinerja, organisasi dapat menilai sejauh mana usaha tersebut sejalan dengan tujuan yang telah ditetapkan. Robbins dan Judge menyatakan, motivasi merupakan proses yang menjelaskan tingkat intensitas, arah, dan ketekunan seseorang dalam upaya mencapai tujuan. Semakin besar intensitas dan ketekunan yang ditunjukkan dalam bekerja, semakin besar pula kontribusinya terhadap

¹⁸Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* Daring, diakses 12 Maret 2026, aplikasi KBB.

pencapaian kinerja yang diukur melalui target atau indikator organisasi.¹⁹

Secara singkat, seorang motivator adalah individu yang dapat menginspirasi atau menumbuhkan semangat pada orang lain sehingga mereka berupaya mencapai tujuan tertentu. Motivasi sendiri mencakup kesiapan, arah, intensitas, serta ketekunan seseorang dalam menjalankan suatu usaha. Ketika motivasi kuat ada, seseorang akan terdorong bekerja lebih giat untuk berkontribusi pada pencapaian tujuan atau kinerja yang diharapkan.

Motivasi merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan usaha kecil karena berpengaruh terhadap kinerja bisnis yang dijalankan. Pengusaha yang memiliki motivasi tinggi cenderung mampu mengelola usahanya secara lebih optimal sehingga berpeluang memperoleh hasil yang lebih baik. Dalam konteks kewirausahaan, motivasi dipahami sebagai dorongan yang menggerakkan seseorang untuk bertindak, mengembangkan usaha, serta mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, tingkat dan bentuk motivasi yang dimiliki seorang pengusaha akan memengaruhi kemampuan mereka dalam menghadapi tantangan serta menentukan keberhasilan usahanya. Semakin kuat motivasi yang

¹⁹ Joonner Rambe, *Pengukuran Sumber Daya Manusia* (Bogor: PT Ilmu Bermanfaat, 2024), 69.

dimiliki, semakin besar pula peluang untuk mencapai keberhasilan dan mempertahankan perkembangan usaha di masa depan.²⁰

Sebagai motivator Majelis Gereja berperan dalam membangkitkan semangat, inspirasi dan kepercayaan diri jemaat untuk mengoptimalkan potensi ekonomi mereka. Motivasi ini tidak hanya bersifat psikologis, tetapi berakar pada nilai-nilai teologis bahwa setiap orang percaya dipanggil untuk bekerja keras dan mandiri. Pemimpin gereja bertugas mematahkan “mental miskin” atau sikap pasif jemaat dengan memberikan pemahaman bahwa ekonomi adalah bagian dari kesasian iman.²¹ Dampak positif serta contoh yang ditunjukkan oleh seorang pemimpin tidak hanya memengaruhi individu, melainkan juga menimbulkan perubahan baik bagi seluruh komunitas atau organisasi.²²

Majelis gereja memiliki peran dalam menata dan mengelola organisasi gereja secara baik, sekaligus mencari solusi atas berbagai persoalan dengan melibatkan jemaat atau orang-orang yang dipimpinnya dalam kehidupan bergereja.²³ Pendeta, penatua, dan diaken sebagai pemimpin dalam jemaat memiliki tanggung jawab untuk

²⁰Sherly Megracia, “Karakteristik Dan Motivasi Entrepreneur Terhadap Kinerja Bisnis (Studi Kasus Fashion Online Shop Di Kota Bandung)” 20, no. 1 (2021): 55–56.

²¹Eva Borong and Adrian Valarius T, “Pemberdayaan Ekonomi Bagi Jemaat Masa Kini,” *Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis* 3, no. 4 (2025): 787–797.

²²Petran Nazario Bernadus, Tony Robert Christian Tampake, and Gunawan Yuli Agung Suprabowo, “Pendeta Sebagai Motivator Keaktifan Pemuda Dalam Ibadah Di GMIH Maladom : Tinjauan Kepemimpinan Transformasional” 5 (2024): 453.

²³Pauranan and Limbongan, “Peran Majelis Dalam Pemberdayaan Ekonomi Di Gereja Toraja Jemaat Imanuel Botang,” 121.

bekerja sama dalam menjalankan pelayanan. Melalui kerja sama tersebut, mereka dapat saling menolong dan melengkapi satu sama lain dalam melayani jemaat.²⁴

Majelis Gereja perlu mengembangkan dan memanfaatkan potensi yang dimiliki jemaat agar mereka tidak terjerat dalam kemiskinan. Upaya memotivasi jemaat dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti khotbah yang relevan dengan pergumulan hidup sehari-hari, pembinaan yang bersifat praktis dan memberdayakan, serta keteladanan hidup dari para pemimpin gereja.²⁵ Ketika majelis gereja menunjukkan sikap kerja keras, kepedulian, dan integritas dalam kehidupan mereka, jemaat akan lebih mudah terinspirasi untuk meneladani nilai-nilai tersebut. Majelis juga dapat mendorong jemaat untuk melihat peluang di tengah keterbatasan yang ada, sehingga mereka tidak hanya berfokus pada kesulitan, tetapi juga mampu menemukan potensi yang dapat dikembangkan.²⁶

2. Majelis Gereja sebagai Inisiator

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, inisiator adalah orang yang mempunyai inisiatif, mempunyai prakarsa dan

²⁴J.L. Ch Abineno, *Penatua: Jabatan Dan Pekerjaannya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 17.

²⁵Anton Oagai and Neri Payage, "Peranan Majelis Gereja Dalam Pemberdayaan Ekonomi Di Jemaat GKII Smirna Tulem," *Journal Of Knowledge and Colaboration* (n.d.): 453.

²⁶Ibid., 246.

memprakarsai²⁷ Berawal dari kata “inisiatif”, istilah “inisiator” merujuk pada orang yang memiliki inisiatif. Menurut Suryana, inisiatif merupakan kemampuan untuk mengembangkan gagasan, memecahkan masalah, serta menemukan peluang berpikir hal-hal baru. Sementara itu, Utami Munandar mendefinisikan inisiatif sebagai kemampuan yang, dengan memanfaatkan data atau informasi yang tersedia, menghasilkan banyak alternatif solusi untuk suatu permasalahan, dengan penekanan pada kuantitas, ketepatan, dan keragaman jawaban. Orang yang melakukan hal tersebut disebut inisiator.²⁸

Secara singkat, inisiator merupakan orang yang mampu memulai aksi atau ide dengan inisiatif tinggi. Ia tidak sekadar mengenali peluang, melainkan juga mengembangkan konsep, mengeksplorasi solusi alternatif, serta melakukan langkah pertama untuk menyelesaikan masalah berdasarkan data yang ada. Oleh karena itu, inisiator bertindak sebagai penggerak yang mencetuskan ide dan menggerakkan pelaksanaan tindakan atau perubahan.

Majelis Gereja berperan dalam menggagas berbagai program kreatif yang dapat membuka peluang ekonomi bagi jemaat. Sebagai inisiator, Majelis Gereja menggerakkan keterlibatan anggota jemaat dan komunitas dalam proses perencanaan maupun pelaksanaan kegiatan

²⁷Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* Daring, diakses 26 Maret 2026, aplikasi KBBI.

²⁸Rusman Latief and Yusiati Utud, *Menjadi Produser Televisi: Profesional Mendesain Program Televisi*, 1st ed. (Jakarta: Kencana Prenamedia Group, 2017), 83.

dengan tetap mengutamakan kepentingan bersama. Melalui peran ini, Majelis Gereja juga mendorong lahirnya ide-ide baru yang dapat dikembangkan secara bersama demi meningkatkan kesejahteraan jemaat dan memperkuat kemandirian gereja.²⁹ Inisiatif didasari oleh pertimbangan yang matang dan sistematis, ada skenario yang dikembangkan sebelum mengambil Langkah dan memutuskan kebijakan.³⁰

3. Majelis Gereja sebagai Fasilitator

Fasilitator Menurut Hunter et al, adalah individu yang memandu suatu proses, mempermudahnya atau menumbuhkan keyakinan dalam penggunaannya.³¹ Kemudian Menurut Bacal, seorang fasilitator adalah orang yang melakukan proses fasilitasi, yaitu membantu anggota kelompok selama kegiatan yang dijalankan dalam kelompok.³² Dengan demikian, fasilitator merupakan individu yang berfungsi membantu serta mempermudah suatu proses, terutama dalam aktivitas kelompok. Ia membimbing, mengarahkan, dan menciptakan suasana yang suportif sehingga anggota kelompok dapat berpartisipasi secara aktif, proses berjalan lancar, dan tujuan yang diinginkan tercapai.

²⁹Henry Fitriani et al., *Kepemimpinan: Strategi Menggerakkan Perubahan Dalam Organisasi Modern* (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2025), 315.

³⁰M. Alfian Alfian, *Menjadi Pemimpin Politik* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013), 107.

³¹Dorotul Yatimah, *Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Ekonomi Kreatif*, 1st ed. (Madiun: CV. Bayfa Cendekia Indonesia, 2024), 70.

³²Felik Sad Windu Wisnu Broto, *Modul Ltihan Kepemimpinan Tingkat Dasar Metode*, 1st ed. (Sleman: Deepublish CV. Budi Utama, 2020), 27.

Selain menggagas program, Majelis Gereja juga berperan dalam memfasilitasi berbagai kebutuhan yang mendukung pemberdayaan ekonomi jemaat. Sebagai fasilitator, seorang pemimpin harus mampu menciptakan kemudahan dalam proses kerja. yang tidak kalah penting, sebagai fasilitator seorang pemimpin juga harus memiliki kemampuan untuk mengatasi dan mengantisipasi berbagai hambatan dan persoalan.³³ Dalam menjalankan peran ini, Majelis Gereja juga memastikan bahwa setiap program yang dirancang dikelola dengan manajemen yang baik agar dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan.³⁴

B. Kewirausahaan

1. Pengertian Kewirausahaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “wirausaha” merupakan gabungan dari “wira” dan “usaha”. “Wira” mengacu pada sosok yang unggul, berani, layak dijadikan pahlawan, bersifat maskulin, dan menjadi contoh, sedangkan “usaha” berarti kegiatan yang melibatkan tenaga, pikiran, atau tubuh untuk mencapai suatu tujuan.³⁵

Istilah wirausaha atau wiraswasta digunakan untuk menerjemahkan

³³Hery Nariyah and Darwanto, *Buku Ajar Kebijakan Publik Kontemporer* (Cirebon Jawa Barat: CV Greenbook Publisher Indonesia, 2025), 43.

³⁴Grace Sumbung et al., “Peran Gereja Dalam Mendorong Peningkatan Ekonomi Masyarakat Di Tormohon Sulawesi Utara” 15, no. 4 (2012): 8–14.

³⁵Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* Daring, diakses 12 Maret 2026, aplikasi KBBI.

kata *entrepreneur*, sementara kewirausahaan berasal dari bahasa Inggris *entrepreneurship*, yang berakar dari bahasa Perancis *entreprendre* yang berarti orang yang bertanggung jawab.³⁶

Menurut Joko Untoro, kewirausahaan merupakan keberanian seseorang untuk menjalankan usaha sebagai manifestasi sikap memenuhi kebutuhan hidupnya, dengan memperhatikan kemampuan dasar dalam memanfaatkan potensi yang ada serta memberi manfaat kepada orang lain.³⁷

Menurut Suryana, kewirausahaan adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang menjadi landasan dalam memanfaatkan peluang demi meraih kesuksesan. Selain itu, wirausahawan dapat dipandang sebagai pelopor dalam dunia bisnis, inovator, serta penemu yang berani mengambil risiko, memiliki visi ke depan, dan menampilkan keunggulan dalam berprestasi di sektor usaha..³⁸

Robbin dan Coulter berpendapat bahwa kewirausahaan adalah suatu proses di mana individu atau kelompok memanfaatkan upaya terorganisir serta berbagai sarana untuk menemukan peluang dalam menciptakan nilai sekaligus memenuhi keinginan dan kebutuhan lewat

³⁶Sufyanti HS et al., *Teori Dan Konsep Kewirausahaan*, ed. Mansur and Srikalimah (Cirebon Jawa Barat: Insania, 2021), 41.

³⁷Nofriser et al., *Pengantar Kewirausahaan* (Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2022), 10.

³⁸Eman Suherman, *Desain Pembelajaran Kewirausahaan* (Bandung: Alfabeta, 2008), 9.

inovasi dan keunikan, tanpa mempedulikan sumber daya yang saat ini mereka kendalikan.³⁹

Kewirausahaan pada dasarnya menunjuk pada keberanian dan kemampuan seseorang atau sekelompok orang dalam memanfaatkan potensi serta peluang secara kreatif dan inovatif untuk menjalankan usaha, menciptakan nilai, memenuhi kebutuhan, serta memberikan manfaat bagi orang lain. Kewirausahaan tidak hanya berkaitan dengan kegiatan berdagang atau memperoleh keuntungan, tetapi juga merupakan proses menciptakan nilai tambah melalui pengelolaan dan penggabungan berbagai sumber daya yang tersedia secara efektif. Di lingkungan gereja, kewirausahaan dipahami sebagai upaya jemaat untuk mengelola talenta, keterampilan, serta sumber daya alam yang dimiliki secara mandiri dan bertanggung jawab. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan kesejahteraan hidup tanpa meninggalkan nilai-nilai iman Kristen. Dengan begitu, kegiatan yang dilakukan tidak semata-mata mengutamakan keuntungan material, melainkan juga melayani, menjadi saksi iman, serta membangun kehidupan jemaat.⁴⁰

2. Etika Kristen dalam Kewirausahaan

Banyak orang Kristen masih melihat adanya pemisahan antara pelayanan dan pekerjaan atau usaha. Pelayanan dianggap sebagai

³⁹Milka Pasulu, Nur Aini, and Meldilianus Nabas J. Lenas, *Pengenalan Dasar-Dasar Kewirausahaan Dan Ekonomi Kreatif* (Yogyakarta: CV. Idebuku, 2024), 10.

⁴⁰Daniel Martin Tamera et al., "Biblical Entrepreneurship : Dasar Dalam Memulai Bisnis Bagi Anak Muda Kristen Usia 18-25 Tahun," *Jurnal Teologi Pentakosta* 6, no. 2 (2024): 309–312.

sesuatu yang suci, sementara pekerjaan atau dunia usaha dipandang sebagai hal yang sekuler.⁴¹ Dalam pandangan etika Kristen, kewirausahaan diperbolehkan dan bahkan dipandang sebagai bagian dari panggilan hidup orang percaya. Aktivitas usaha tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga menjadi sarana untuk memuliakan Tuhan dan melayani sesama. Oleh karena itu, setiap praktik kewirausahaan perlu dijalankan dengan berlandaskan nilai moral dan spiritual yang benar, sehingga mencerminkan iman dalam tindakan nyata sehari-hari.⁴² Prinsip utama etika ini meliputi:

Integritas, Kewirausahaan Kristen tidak diukur hanya dari keberhasilan finansial, tetapi juga dari nilai-nilai rohani dan etika yaitu sikap jujur dan dapat dipercaya dalam setiap transaksi, keputusan, dan proses usaha.⁴³ Oleh karena itu, kewirausahaan Kristen menekankan pelaksanaan kegiatan usaha yang berlandaskan pada kejujuran dan transparansi, serta menghindari berbagai praktik yang tidak etis seperti korupsi. Prinsip integritas tersebut dipandang sebagai fondasi penting bagi keberlanjutan usaha dalam jangka panjang.⁴⁴

⁴¹Lin Nur Indrayani Sihombing, *Entrepreneurship Kristen: Etika Spiritualitas, Dan Panggilan Pelayanan Dalam Dunia Usaha* (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2025), 3.

⁴²Samuel Reinhard Yokom, "Implikasi Etika Kristen Dlam Membangun Pendisikan Kewirausahaan Sosial Etis-Teologis Gereja," *Jurnal Kepemimpinan Kristen, Teologi, dan Entrepreneurship* 02, no. 01 (2023): 6–7.

⁴³Sihombing, *Entrepreneurship Kristen: Etika Spiritualitas, Dan Panggilan Pelayanan Dalam Dunia Usaha*, 6.

⁴⁴Ishak Iskandar, Fransina Wattimena, and Andreas L Ratetampang, "Menuju Teologi Kwirausahaan: Menjelajahi Pendekatan Berbasis Iman Terhadap Bisnis Dan Inovasi," *Jurnal Teologi/Kependetaan* 11, no. 2 (2021): 188.

Penatalayanan (*stewardship*) dalam kewirausahaan Kristen adalah kesadaran bahwa seluruh sumber daya termasuk modal, kemampuan, dan keuntungan pada dasarnya berasal dari Tuhan, sehingga harus dikelola dengan bijaksana, setia, dan penuh tanggung jawab, selaras dengan nilai-nilai kasih, keadilan, dan pelayanan kepada sesama.⁴⁵ Kegiatan ekonomi dalam kewirausahaan Kristen tidak dipandang sebagai sesuatu yang berdiri sendiri secara mutlak, melainkan harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab kepada Allah. Oleh karena itu, setiap aktivitas usaha merupakan bentuk penatalayanan (*stewardship*), di mana seorang wirausaha mengelola sumber daya sesuai dengan kehendak Allah atas ciptaan-Nya.⁴⁶

Keadilan Sosial, yaitu menjalankan usaha tanpa menindas atau merugikan orang lain, melainkan memberikan dampak positif bagi masyarakat dan kesejahteraan bersama. Sebagai institusi moral, gereja wajib menuntun umatnya supaya kegiatan ekonomi yang mereka lakukan tidak semata-mata mencari keuntungan pribadi, melainkan juga menjadi bentuk pelayanan kepada orang lain serta memberikan sumbangan bagi kesejahteraan kolektif.⁴⁷ Menurut Alkitab, keadilan dianggap sebagai sifat Ilahi yang harus diimplementasikan dalam

⁴⁵Sengkey, "Implementasi Teologi Kewirausahaan Sebagai Upaya Transformasi Sosial Di Jemaat GKI TP Banjar Ausoy," 43.

⁴⁶Eka Darmaputera, *Etika Sederhana Untuk Semua: Bisnis, Ekonomi, Dan Penatalayanan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 48.

⁴⁷ Budi Priyono and Daniel E Runtuwene, "Peran Gereja Dalam Pembangunan Bangsa San Negara, Melalui Dunia Bisnis," *Crossroad Research Journal* 2, no. 3 (2025): 6–9.

kehidupan manusia. Sebagai contoh, dalam Mikha 6:8, orang-orang beriman dipanggil untuk “berbuat adil, mencintai kesetiaan, dan hidup dengan rendah hati di hadapan Allah”.⁴⁸ Pengajaran ini menegaskan bahwa keadilan sosial bukan sekadar kewajiban moral, melainkan juga perintah Ilahi yang harus diterapkan dalam keseharian oleh para pengikut Kristus.⁴⁹

Dengan menerapkan prinsip-prinsip tersebut, kewirausahaan Kristen diharapkan mampu menjadi garam dan terang di tengah dunia usaha. Artinya, para pelaku usaha Kristen dapat memberikan teladan dalam kejujuran, tanggung jawab, serta kepedulian terhadap sesama dalam kehidupan berjemaat.

C. Dasar Alkitab dalam Wirausaha

Alkitab memberikan dasar yang kuat mengenai pentingnya kerja, pengelolaan sumber daya, dan tanggung jawab manusia terhadap talenta yang dipercayakan Allah. Konsep kerja dalam Alkitab bukan sekadar aktivitas ekonomi, melainkan bagian integral dari mandat ilahi yang melekat pada eksistensi manusia. Melalui pekerjaan dan usaha yang

⁴⁸*Alkitab Terjemahan Baru (TB)*, (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2023)

⁴⁹Seprianus L Padakari and Rezeki Putra Gulo, “Teologi Dan Keadilan Sosial : Peran Gereja Dalam Merespons Ketimpangan Global,” *Tomou Tou Jurnal Ilmiah* 12, no. January (2025): 44.

dijalankan dengan benar, orang percaya dapat memuliakan Allah sekaligus menghadirkan manfaat bagi sesama.⁵⁰

Kolose 3:23 menegaskan, "Apapun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia." Ayat ini menunjukkan bahwa setiap pekerjaan memiliki nilai rohani apabila dilakukan dengan motivasi yang benar. kerja dilakukan dengan integritas sebagai ibadah kepada Allah. "Apapun yang kamu perbuat," menunjukkan bahwa perintah untuk melayani dengan prima tidak terbatas pada pekerjaan atau aktivitas tertentu, hal ini mencakup segala sesuatu yang dilakukan oleh seseorang dalam hidupnya termasuk dalam hal kewirausahaan. Seorang wirausahawan Kristen dipanggil untuk menjalankan usahanya dengan kesungguhan hati, bukan semata-mata untuk memperoleh keuntungan pribadi, tetapi juga untuk memuliakan Tuhan melalui setiap aktivitas yang dilakukan.⁵¹

Matius 25:14-30 melalui perumpamaan tentang talenta memberikan landasan yang relevan bagi pengembangan kewirausahaan melalui prinsip pengelolaan dan pengembangan sumber daya yang dipercayakan oleh Allah. Dalam berbagai penafsiran, talenta dipahami dalam dua pengertian. Pertama, talenta merujuk pada sejumlah uang dengan nilai tertentu. Kedua,

⁵⁰Herlina Hia, Roida Harianja, and Talizaro Tafonao, "Rekonstruksi Teologi Kerja Dalam Perspektif Alkitab Sebagai Dasar Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan Kristen," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 5 (2026): 1–2.

⁵¹Yudha Ardiyanto, "Mewujudkan Pelayanan Yang Berkenan Di Mata Tuhan: Konsep Service Excellence Berdasarkan Kolose 3:23," *Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani* 04, no. 01 (2024): 5.

talenta dipahami sebagai karunia atau anugerah yang Tuhan percayakan kepada setiap orang untuk dikelola dan dikembangkan. Talenta tersebut dapat berupa kemampuan bawaan, kesehatan, pendidikan, harta benda, modal, maupun berbagai potensi lain yang dimiliki seseorang. Sang tuan dalam perikop tersebut memberi kebebasan kepada hamba-hambanya mengelola talenta yang diberikan dan pada bagian akhir Hamba yang tidak mengembangkan talentanya tidak mendapat penghargaan, sedangkan hamba yang bertanggung jawab dan produktif memperoleh pujian.⁵²

Pengajaran ini menegaskan bahwa Allah menghendaki setiap orang menggunakan dan mengembangkan kemampuan, kesempatan, serta sumber daya yang telah dipercayakan-Nya. Kesetiaan kepada Allah tidak hanya ditunjukkan melalui pemeliharaan terhadap apa yang dimiliki, tetapi juga melalui usaha untuk mengembangkannya sehingga menghasilkan manfaat yang lebih besar.

Prinsip penatalayanan yang terkandung dalam perumpamaan tersebut menunjukkan bahwa kewirausahaan merupakan salah satu bentuk tanggung jawab manusia dalam mengelola berkat Allah. Sebagai hamba Tuhan, setiap orang bertanggung jawab untuk mengembangkan talenta dan sumber daya yang telah dipercayakan kepadanya. Kreativitas, inovasi, keberanian mengambil peluang, dan kemampuan mengembangkan sumber

⁵²Suwarto Adi, "Kewirausahaan Dan Panggilan Kristen: Sebuah Pendekatan Interpretatif-Dialogis, Sosio-Historis Dan Teologis," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2019, no. Sinta 2 (2020): 27–28.

daya merupakan wujud pengelolaan yang baik. Tanpa tanggung jawab, potensi yang dimiliki tidak akan berkembang dan tidak memberikan manfaat yang maksimal. Oleh karena itu, kewirausahaan tidak bertentangan dengan iman Kristen, melainkan menjadi sarana untuk mewujudkan tanggung jawab sebagai pengelola yang setia atas segala sesuatu yang telah Allah percayakan.⁵³

Prinsip-prinsip tersebut tidak hanya diajarkan oleh Yesus dan para rasul, tetapi juga terlihat dalam kehidupan tokoh-tokoh Alkitab. Melalui kerja keras, tanggung jawab, integritas, dan pengelolaan sumber daya yang bijaksana, tokoh seperti Yusuf dan Paulus menjadi contoh penerapan nilai-nilai kewirausahaan yang sesuai dengan kehendak Allah.

1. Yusuf

Yusuf adalah salah satu tokoh penting dalam kisah Alkitab yang dikenal sebagai pribadi yang setia dan teguh dalam memegang janji, perintah, serta ketetapan Allah.⁵⁴ Kelemahlembutan dan kejujuran yang dimiliki Yusuf membuat Potifar memandangnya seperti anak sendiri. Melalui kedekatan tersebut, Yusuf memiliki kesempatan berinteraksi dengan orang-orang yang memiliki kedudukan tinggi. Dari lingkungan itu ia memperoleh berbagai pengetahuan, termasuk kemampuan bahasa

⁵³Irham Sundelevu, "Kajian Biblikal Tentang Hamba Yang Berguna Berdasarkan Matius 25:14-30 Dan Aplikasinya Dalam Market Place," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 112-113.

⁵⁴Nikijuluw and Sukarto, *Kepemimpinan Di Bumi Baru: Menjadi Pemimpin Di Tengah Dunia Yang Terus Berubah*, 77.

serta pendidikan yang kemudian menjadi bekal penting bagi dirinya hingga akhirnya dipercaya memegang jabatan tinggi sebagai perdana menteri.⁵⁵

Integritas yang dimiliki Yusuf menjadi dasar yang membuat pekerjaannya di rumah Potifar mengalami perkembangan serta membawa kemakmuran. Hal tersebut menunjukkan bahwa Yusuf dapat menyelesaikan setiap tugas yang diberikan kepadanya secara bertanggung jawab. Dari sini dapat disimpulkan bahwa Yusuf memiliki komitmen serta rasa tanggung jawab yang tinggi dalam pekerjaannya, yang terlihat dari pencapaian kesuksesannya.⁵⁶

Yusuf, anak Yakub, merupakan teladan luar biasa sebagai seorang pekerja yang memiliki kepemimpinan dalam pengelolaan ekonomi di Mesir. Ia dikenal sebagai pemimpin profesional yang hidup dalam takut akan Tuhan. Yusuf menunjukkan integritas, kecerdasan, dan kemampuan manajerial yang sangat baik. Saat memimpin sistem logistik dan distribusi pangan di Mesir, ia berhasil menyelamatkan bangsa tersebut dari kelaparan. Ia menjalankan tugasnya bukan untuk kepentingan pribadi, melainkan demi kesejahteraan banyak orang. Melalui hidupnya, Yusuf membuktikan bahwa Allah dapat memakai

⁵⁵I Tonny and Soewignyo Shapely Ambalao, "Analisis Nilai-Nilai Kewirausahaan Dalam Kisah Yusuf : Sebuah Tinjauan Alkitabiah," *Jurnal Ilmu Ekonomi* 8, no. 3 (2025): 73.

⁵⁶ Heryanto and Sampitmo Habeahan, *Jika Hamba Tuhan Berwirausaha: Eksegese Kewirausahaan Yusuf Dalam Perspektif Alkitabiah* (Purbalingga: CV Diva Pustaka, 2021), 81.

seseorang dalam bidang ekonomi dan pemerintahan untuk tujuan-Nya yang mulia.⁵⁷

2. Paulus

Paulus lahir di Tarsus, yang terletak di wilayah Kilikia, seluruh kehidupannya berubah ketika ia mengalami perjumpaan dengan Yesus. Perjumpaannya dengan Yesus membuatnya sadar akan siapa Dia sesungguhnya.⁵⁸ Sebelum pengalaman tersebut, Paulus dikenal sebagai seorang Yahudi asli dari suku Benyamin yang berasal dari kota Tarsus serta memiliki status sebagai warga negara Romawi. Ia juga mengungkapkan bahwa dirinya menerima pendidikan yang ketat di bawah pengawasan Gamaliel dalam mempelajari hukum tradisional Yahudi, sehingga dikenal sebagai pribadi yang sangat tekun dalam pengabdianya kepada Allah.⁵⁹

Prinsip pelayanan Paulus memiliki kekhasan tersendiri yang membedakannya dari rasul-rasul lainnya. Perbedaan tersebut terlihat dari sikapnya yang menegaskan bahwa sebagai pemberita Injil ia tidak ingin menjadi beban bagi jemaat yang dilayaninya. Paulus memutuskan untuk menolak imbalan atas pelayanan yang diberikan, walaupun sesungguhnya ia berhak menerimanya. sebaliknya, ia lebih memilih

⁵⁷Sihombing, *Entrepreneurship Kristen: Etika Spiritualitas, Dan Panggilan Pelayanan Dalam Dunia Usaha*, 18.

⁵⁸YM Seto Marsunu, *Pengantar Surat-Surat Paulus* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2016), 20.

⁵⁹Ilona Olvy Karamoy, Moody Daniel Goni, and Abiyah Elia Alexander, "Tinjauan Kewirausahaan Menurut Kisah Para Rasul 18 : 3 Untuk Menunjang Pelayanan Hamba Tuhan Masa Kini," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. April (2024): 69.

mengandalkan kerja kerasnya sendiri untuk mencukupi kebutuhan hidupnya dengan menjadi pembuat tenda.⁶⁰

Melalui teladannya, Teladan Paulus memperlihatkan bahwa seorang hamba Tuhan yang bekerja untuk mencukupi kebutuhan hidup dirinya dan keluarganya bukanlah sesuatu yang salah.⁶¹ Paulus menunjukkan bahwa pekerjaan merupakan bagian dari tanggung jawab pribadi dan tidak terpisah dari pelayanan. Ia juga menegaskan prinsip disiplin kerja dengan mengatakan bahwa “jika seorang tidak mau bekerja, janganlah ia makan” (2 Tesalonika 3:10).⁶²

⁶⁰Junior Natan Silalahi, “Paulus Sang Entrepreneur : Pembuat Tenda Sebagai Jembatan Penginjilan,” *Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2019): 2–3.

⁶¹*Ibid.*, 11.

⁶²Rev. Isaac Boaheng, “Biblical and Theological Perspectives on Church Management” (2011): 16–17.